

**HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK
USIA (12-59 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMBANGKALUA,
KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2023**



**ANASTASYA ELMA PANGGO
K011201155**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN EPIDEMIOLOGI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK
USIA (12-59 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMBANGKALUA'
KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2023**

ANASTASYA ELMA PANGGO

K011201155



**POGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN EPIDEMIOLOGI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERNYATAAN PENGAJUAN
HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK
USIA (12-59 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMBANGKALUA'
KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2023**

**ANASTASYA ELMA PANG-GO
K011201155**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN EPIDEMIOLOGI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA (12-59 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMBANGKALUA' KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2023

ANASTASYA ELMA PANG-GO

K011201155

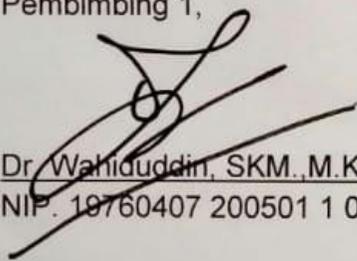
Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat pada tanggal 29 bulan Juli tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

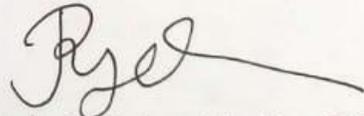
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing 1,


Dr. Wahiduddin, SKM., M.Kes
NIP. 19760407 200501 1 004

Pembimbing 2,


Ryza Jazid Baharuddin Nur, SKM., MKM
NIP. 19930723 202101 6 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,


Dr. Hasnawati Anqam, SKM., MSc.
NIP 19760418 200501 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalea' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Wahiduddin, SKM., M.Kes dan Ryza Jazid Baharuddin Nur, SKM., MKM. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2024



Anastasya Elma Pang-go
NIM K011201155

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasihNya kepada penulis sehingga dapat melewati setiap rintangan dalam masa perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua’ Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan secara khusus penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta dan saudara yang telah memberikan segala dukungan, kasih sayang, serta doa dari awal perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini. Serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama menjalani penyelesaian skripsi ini.

Penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Wahiduddin, SKM., M.Kes selaku pembimbing I dan Ibu Ryza Jazid Baharuddin Nur, SKM., MKM selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta bimbingan dengan ikhlas dan kesabaran kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada tim penguji Bapak Prof. Dr. drg. Andi Zulkifli, M.Kes dan Ibu Marini Amalia, S.Gz., MPH atas segala masukan, kritik, dan saran sebagai bahan evaluasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada pimpinan Universitas Hasanuddin, pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat, serta dosen dan staf Departemen Epidemiologi yang telah memfasilitasi penulis dalam masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

Ucapan terima kasih juga kepada Ibu Herniyati Desi, SKM selaku Kepala Puskesmas Tombangkalua’ dan seluruh petugas kesehatan di Puskesmas Tombangkalua’ yang telah membantu dan mendampingi penulis selama proses penelitian, serta terima kasih kepada ibu balita yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Terakhir kepada sahabat-sahabat penulis Telda dan Laura yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis dalam masa perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada teman-teman AFELAPY Frensi, Laura, Pute’, dan Yulpan yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan khususnya di Departemen Epidemiologi FKM Unhas. Teman-teman PBL Posko 27 Desa Kassiloe Adi, Mila, Fatin, Princess, dan Tiara yang telah menjadi teman seperjuangan dalam masa PBL. Teman-teman KKN PK Angkatan 63 Desa Bowong Cindea yang telah menjadi teman seperjuangan selama proses KKN. Teman-teman Himapid FKM Unhas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam berorganisasi, dan kepada teman-teman Epidemiologi 2020 dan Impostor Angkatan 2020 FKM Unhas atas kebersamaannya selama masa perkuliahan.

Penulis
Anastasya Elma Pang-go

ABSTRAK

ANASTASYA ELMA PANG-GO. **Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023** (dibimbing oleh Wahiduddin dan Ryza Jazid Baharuddin Nur)

Latar belakang. Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan yang dapat terjadi karena asupan nutrisi yang tidak adekuat akibat infeksi/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Prevalensi stunting secara global 22,3% pada tahun 2022. Berdasarkan SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%, di Sulawesi Selatan sebesar 27,2%, dan Toraja Utara sebesar 34,1%. Pola asuh orang tua sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi masalah stunting yang berkaitan dengan asupan gizi dan status infeksi pada anak. **Tujuan.** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. **Metode.** Desain penelitian epidemiologi menggunakan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 121 responden dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*, *fisher exact test*, dan uji korelasi kontingensi. **Hasil.** Dari penelitian ini diketahui terdapat 38,8% anak mengalami stunting. Kemudian pola asuh berdasarkan praktik pemberian makan (p-value=0,000), rangsangan psikososial (p-value=0,007), pemanfaatan pelayanan kesehatan (p-value=0,000), kebersihan diri (p-value=0,000), dan sanitasi penyediaan air bersih (p-value=0,000) berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. **Kesimpulan.** Terdapat hubungan antara pola asuh berdasarkan praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, pemanfaatan layanan kesehatan, kebersihan diri, dan sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Disarankan kepada orang tua agar lebih memperhatikan keberagaman makanan anak dan ketersediaan air bersih.

Kata Kunci: Stunting, Pola Asuh, Balita

ABSTRACT

ANASTASYA ELMA PANG-GO. **The Relationship between Parenting Patterns and Stunting Incidents in Children Aged 12-59 Months in the Working Area of the Tombangkalua' Health Center, North Toraja Regency in 2023.** (supervised by Dr Wahiduddin, SKM., M.Kes and Ryza Jazid Baharuddin Nur, SKM., MKM)

Background. Stunting is short or very short based on body length or height according to age of less than -2 standard deviation (SD) on the growth curve which can occur due to inadequate nutritional intake due to infections/chronics that occur within 1000 HPK. The global prevalence of stunting is 22,3% in 2022. Based on the SSGI, the prevalence of stunting in Indonesia is 21,6%, in South Sulawesi it is 27,2%, and North Toraja is 34,1%. Parenting patterns are very important in preventing and overcoming the problem of stunting which is related to nutritional intake and infection status in children. **Objective.** This study aims to determine the relationship between parenting styles and the incidence of stunting in children aged 12-59 months. **Method.** The epidemiological research design used cross sectional. The research sample was 121 respondents using proportional random sampling technique. Data analysis technique are univariate and bivariate analysis using the chi square, fisher exact test and contingency correlation test. **Results.** From this research, it is known that 38,8% of children experience stunting. Then parenting patterns are based on feeding practices (p -value=0,000), Psychosocial stimulation (p -value=0,007), utilization of health services (p -value=0,000), personal hygiene (p -value=0,000), and clean water supply sanitation (p -value=0,000) is related to the incidence of stunting in children aged 12-59 months. **Conclusion.** There is a relationship between parenting patterns based on feeding practices, psychosocial stimulation, utilization of health services, personal hygiene, and sanitation providing clean water and incidence of stunting in children aged 12-59 months. It is recommended that parents pay more attention to the diversity of their children's diet and availability of clean water

Keyword: Stunting, Parenting Patterns, Toddler

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISTILAH SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Umum tentang Stunting	7
2.2 Tinjauan Umum tentang Pola Asuh	11
2.3 Tinjauan Umum Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting	12
2.4 Tabel Sintesa Penelitian	14
2.5 Kerangka Teori.....	16
BAB III KERANGKA KONSEP	17
3.1 Dasar Pemikiran Variabel Penelitian	17
3.2 Kerangka Konsep	18
3.3 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	19
3.4 Hipotesis Penelitian	20
BAB IV METODE PENELITIAN	21
4.1 Jenis Penelitian.....	21
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
4.3 Populasi dan Sampel.....	21
4.4 Pengumpulan Data	23
4.5 Instrumen Penelitian	23
4.6 Pengolahan dan Analisis Data.....	24
4.7 Penyajian Data	25
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	26
5.1 Hasil Penelitian	26
5.2 Pembahasan.....	33
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	42
a. Kesimpulan	42
b. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1	7
Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Berdasarkan Indeks (PB/U)/(TB/U)	
Tabel 2. 2	14
Tabel Sintesa Penelitian	
Tabel 4.1	39
Perbandingan Nilai Proporsi Variabel Penelitian	
Tabel 4. 2	41
Jumlah Sampel Setiap Posyandu	
Tabel 5. 1	26
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023	
Tabel 5. 2	27
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023.....	
Tabel 5. 3	28
Distribusi Frekuensi Determinan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023	
Tabel 5. 4	28
Distribusi Frekuensi Sumber Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023.....	
Tabel 5. 5	29
Cross Tabulation Karakteristik Responden dengan Kejadian Stunting.....	
Tabel 5. 6	30
Cross Tabulation Karakteristik Anak dengan Kejadian Stunting	
Tabel 5. 7	30
Hubungan Pola Asuh Berdasarkan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023	
Tabel 5. 8	31
Hubungan Pola Asuh Berdasarkan Rangsangan Psikososial dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023	
Tabel 5. 9	31
Hubungan Pola Asuh Berdasarkan Pemanfaatan Layanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023.....	
Tabel 5. 10	32
Hubungan Pola Asuh Berdasarkan Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023	
Tabel 5. 11	32
Hubungan Pola Asuh Berdasarkan Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombangkalua' Tahun 2023	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	16
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	50
Lampiran 2 Surat Izin Pengambilan Data Awal.....	57
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	58
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Dinas PTSP Kabupaten Toraja Utara	59
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	60
Lampiran 6 Output Data Analisis SPSS.....	61
Lampiran 7 Riwayat Hidup	68

DAFTAR ISTILAH SINGKATAN

SINGKATAN	KEPANJANGAN
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
ASI	Air Susu Ibu
BAB	Buang Air Besar
CTPS	Cuci Tangan Pakai Sabun
EED	Environmental Enteric Dysfunction
HPK	Hari Pertama Kehidupan
Kemenkes	Kementrian Kesehatan
MPASI	Makanan Pendamping ASI
PB	Panjang Badan
Riskesdas	Riset Kesehatan Dasar
SD	Standar Deviasi
SSGI	Survei Status Gizi Indonesia
TB	Tinggi Badan
UNICEF	United Nations International Children's Emergency Fund
WHO	World Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan yang terjadi karena kondisi *irreversible* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Tanda anak mengalami stunting yaitu penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak khususnya balita. Selain mengganggu pertumbuhan fisik, stunting juga dapat mengganggu perkembangan intelektual, mental, dan kognitif hingga anak tersebut tumbuh dewasa, bahkan dapat berdampak pada kondisi keturunan dimasa depan (Hasanah et al., 2023).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak seperti faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor lingkungan dan faktor sosial ekonomi (Fatmawati et al., 2021). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena berhubungan dengan intensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua terutama seorang ibu dalam hal mengatur kesehatan dan gizi keluarganya (Makagingge et al., 2019)

Stunting memiliki dua dampak yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Adapun dampak jangka pendek dari stunting yaitu tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya dan anak akan lebih mudah terserang penyakit infeksi akibat sistem kekebalan tubuh yang menurun (Siswanti et al., 2022). Sedangkan dampak jangka panjang dari stunting yaitu anak akan mengalami penurunan prestasi belajar, rentan terhadap degeneratif, serta produktivitas dan kapasitas kerja anak akan menurun negara (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2019 persentase stunting secara global yaitu 21,3% atau sekitar 144 juta anak berusia dibawah 5 tahun mengalami stunting. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 151 juta anak (22%) dan terus bertambah hingga tahun 2021 menjadi 22,9%, tahun 2022 dengan prevalensi 22,3%. Prevalensi stunting ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu berada dibawah 20% (Tobing & Winarti, 2023).

Stunting merupakan masalah gizi di Indonesia yang hingga saat ini masih berusaha untuk diatasi. Masalah gizi merupakan hal yang sangat penting untuk segera diatasi di Indonesia. Terutama karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai permasalahan gizi paling lengkap.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa masalah gizi di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura (Sugianto, 2021).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 tercatat prevalensi stunting sebesar 37,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 30,8% (Farisni et al., 2023). Sedangkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih sebesar 21,6%. Angka tersebut telah mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 24,4%. Namun, angka tersebut masih belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 20% (Fitriahadi et al., 2023).

Saat ini angka prevalensi stunting di Sulawesi Selatan berdasarkan data dari SSGI tahun 2022 mencapai 27,2%, dimana angka ini telah turun 0,2% dari tahun 2021 sebesar 27,4%. Walaupun prevalensi stunting di Sulawesi Selatan telah mengalami penurunan, tetapi angka tersebut belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurang dari 14% pada tahun 2024. Angka ini menempatkan Sulawesi Selatan di peringkat 10 provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia (Abdur-rabb et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei SSGI tahun 2022 prevalensi stunting di Toraja Utara masih terbilang tinggi yang kemudian menempatkannya di urutan keempat sebagai kabupaten/kota dengan angka stunting tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan prevalensi 34,1% setelah Jeneponto 39,8%, Tana Toraja 35,4%, dan Pangkep 34,2%. Dimana angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 32,6%. Prevalensi stunting di Toraja Utara masih sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu dibawah 14%.

Berdasarkan data ditemukan bahwa Puskesmas Tombangkalua' memiliki jumlah anak stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan puskesmas lainnya yang ada di Toraja Utara. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah balita stunting di Puskesmas Tombangkalua' pada tahun 2021 berjumlah 139 anak, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 128 anak. Namun, pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan jumlah kasus yang cukup banyak menjadi 157 anak.

Faktor yang menyebabkan stunting pada anak dalam kerangka kerja konseptual WHO diantaranya faktor rumah tangga dan keluarga, pemberian makanan pelengkap yang tidak memadai, pemberian ASI dan infeksi. Dimana, faktor-faktor tersebut berhubungan dengan kebijakan ekonomi, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, sistem agrikultur dan makanan, air, sanitasi dan lingkungan (Nursyamsiyah et al., 2021). Faktor penyebab stunting diatas berkaitan secara garis besar berhubungan dengan asupan makanan dan status infeksi pada balita.

Pola asuh orang tua sangat diperlukan dalam mencegah dan menanggulangi masalah stunting yang berkaitan dengan asupan gizi dan status infeksi. Peran orang tua yang besar menjadikan pola asuh sebagai salah satu aspek yang perlu dijadikan strategi untuk melakukan pencegahan dan penanganan stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bella *et al.*, 2020) pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, pemanfaatan layanan kesehatan, praktik kebersihan diri/hygiene, ketersediaan air bersih. Pola asuh tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan asupan makan dan status infeksi pada balita.

Anak usia 12-59 bulan tentunya masih sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pengasuh yang akan menentukan asupan nutrisi yang akan diberikan kepada anak. Pemberian nutrisi yang tepat harus diperhatikan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak, namun sebagian besar ibu biasanya tidak memberikan nutrisi yang tepat pada anaknya seperti memberi makan anaknya nasi kosong dengan tempe atau hanya nasi dan kuah sayur saja. Dimana hal ini tentunya akan membuat anak memiliki risiko terkena stunting (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Selain pola asuh pemberian makan, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Buruknya sanitasi lingkungan berdampak secara tidak langsung terhadap kesehatan balita yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizinya. Selama kebersihan sumur dan sumber air terjaga dengan baik maka resiko penyebaran penyakit infeksi seperti diare dan cacingan juga akan semakin kecil. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari stunting dan apabila tidak dilakukan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab stunting (Maryani *et al.*, 2023).

Pada masyarakat pedesaan balita pendek biasanya dipandang bukan sebagai suatu masalah dalam perkembangan kesehatan balita, maka prioritas dalam pola pengasuhan tidak memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Pola asuh pada penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Sucopangepok dan Kalisat Kabupaten Jember dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang membawa pengaruh pada pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Di pedesaan pengetahuan bahwa balita mereka memiliki masalah gizi bisa diterima oleh ibu atau anggota keluarga lainnya. Namun, pengetahuan mengenai makanan sehat untuk anaknya tidak bisa masuk dalam koridor nilai yang dianggap berharga bagi mereka. Anak akan diberi makan sama dengan napa yang mereka makan tanpa memperhatikan asupan gizinya (W. Lestari *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pribadi *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian anak stunting dengan pola asuh praktik pemberian makan. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang memperhatikan frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak agar dapat memenuhi kebutuhan zat gizinya. Dalam penelitian tersebut

dijelaskan bahwa ibu kurang memperhatikan frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi anak, serta ibu membiarkan atau mengabaikan anaknya makan di jam berapa pun dan membiarkan anak jika tidak mau makan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melani *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rangsangan psikososial dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Rangsangan psikososial sendiri adalah perilaku yang penuh perhatian baik berupa tindakan, pikiran, maupun perkataan yang mendorong seseorang untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang memberikan rangsangan psikososial seperti membangun interaksi yang baik dengan anak berpengaruh positif terhadap keadaan status gizi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rita *et al.*, 2019) menemukan bahwa ibu yang kurang baik dalam memanfaatkan layanan kesehatan dapat berisiko 22 kali lebih besar memiliki anak stunting. Hal ini dapat terjadi karena semakin sering kunjungan ke posyandu atau layanan kesehatan lainnya maka status gizi anak dapat dipantau dengan baik serta ibu akan mendapatkan banyak informasi tentang pemenuhan gizi baik bagi anak. Akan tetapi, jika anak tidak atau jarang dibawa ke layanan kesehatan, maka status kesehatan dan status gizi anak tidak dapat dipantau dengan baik. Jika anak dalam keadaan sakit nafsu makan anak akan berkurang serta daya tahan tubuh akan melemah, sehingga anak lebih mudah terinfeksi penyakit lain sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Suseni *et al.*, (2022) menemukan bahwa ada hubungan praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini disebabkan karena sebagian besar orang tua balita masih buruk dalam menjaga kebersihan anaknya, seperti tidak menerapkan praktik CTPS dengan benar dan kurang merawat kebersihan tubuh anak. Praktik kebersihan diri bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh kuman. Jika praktik kebersihan diri buruk, maka dapat menimbulkan risiko munculnya berbagai penyakit infeksi seperti diare. Jika penyakit infeksi ini terjadi dalam waktu yang lama maka anak akan semakin kehilangan zat gizi dan berdampak terhadap tumbuh kembangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa *et al.*, (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian stunting. Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan sehari-hari dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan. Penyakit infeksi pada anak dapat menghambat penyerapan nutrisi pada proses pencernaan sehingga mengakibatkan berat badan menurun. Penyakit infeksi yang terjadi dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada anak.

Berdasarkan besar masalah yang telah dipaparkan diatas dapat memberikan gambaran bahwa angka kejadian stunting masih sangat tinggi dan belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah. Dimana salah satu faktor yang berperan dalam kejadian stunting yaitu pola asuh orang tua. Sehingga pola asuh perlu untuk diperhatikan dan tidak dapat diabaikan dalam upaya penanggulangan stunting. Peneliti berpendapat bahwa penelitian untuk

mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' perlu untuk dilakukan sebagai salah satu langkah awal untuk menanggulangi stunting.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombang Kalua', Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pola asuh berdasarkan praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.
- b. Mengetahui hubungan pola asuh berdasarkan pengasuhan rangsangan psikososial dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh berdasarkan pemanfaatan layanan kesehatan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.
- d. Mengetahui hubungan pola asuh berdasarkan kebersihan diri dengan kejadian stunting pada usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.
- e. Mengetahui hubungan pola asuh berdasarkan penyediaan air bersih dengan kejadian stunting pada usia 12-59 di wilayah kerja Puskesmas Tombangkalua' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber pustaka dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita.

1.4.2 Manfaat bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan yang bisa digunakan di bidang kesehatan khususnya Puskesmas Tombangkalua' dalam menentukan kebijakan.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memperluas wawasan, menambah ilmu serta mengembangkan teori-teori yang telah dipelajari dan peneliti mampu menerapkan ilmu secara langsung dilapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum tentang Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Konsekuensi stunting dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang (Choliq *et al.*, 2020).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh anak dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga ukuran tubuh anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis tersebut terjadi terutama pada 1000 HPK dan terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Stunting didefinisikan anak balita dengan nilai z-skor kurang dari -2 standar deviasi/SD (*stunted*) dan kurang panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO (Astuti *et al.*, 2020).

Umumnya anak yang menderita stunting akan terlihat proporsional, tetapi jika dibandingkan dengan teman sebayanya dia akan terlihat lebih pendek. Seorang anak dapat dikatakan menderita stunting jika pertumbuhannya berada dibawah standar kurva WHO. Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Angka ini masih tergolong cukup tinggi dibandingkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting juga menjadi masalah gizi dengan prevalensi tertinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Pebriandi *et al.*, 2023).

Berdasarkan permenkes No.2 Tahun 2020 status gizi diklasifikasikan berdasarkan tinggi badan/panjang badan menurut umur sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Berdasarkan Indeks (PB/U)/(TB/U)

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U anak usia 0-60 bulan)	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sd <-2
	Normal	-2SD sd + 3 SD
	Tinggi	>+3SD

Sumber: Standar Antropometri Anak (Menkes RI, 2020)

2.1.2 Dampak Stunting

Stunting memiliki dua dampak yang ditimbulkan yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Adapun dampak jangka pendek dari stunting yaitu terhambatnya perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa pada anak serta dapat berisiko kecacatan, terserang penyakit infeksi, hingga kematian. Hal ini tentunya juga akan berdampak terhadap kondisi ekonomi keluarga karena menyebabkan peningkatan biaya perawatan kesehatan anak (Wahyudin et al., 2023).

Adapun dampak jangka panjang dari stunting yaitu terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Anak yang mengalami stunting dapat berpengaruh keprestasi di sekolah yang rendah, tingkat pendidikan rendah, dan pendapatan yang rendah dimasa depan. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit menular maupun penyakit tidak menular serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. (Susilawati & Ginting, 2023).

2.1.3 Penyebab Stunting

a. Faktor Rumah Tangga dan Keluarga

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor ibu. Faktor risiko dari ibu yang berperan dalam kejadian stunting pada anak yaitu asupan gizi selama pra-konsepsi, kehamilan dan menyusui sangat berperan penting dalam pertumbuhan janin dan bayi. Sedangkan faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu yaitu hamil pada usia terlalu muda atau tua serta jarak antar kelahiran anak. Selain itu, terdapat faktor ibu lainnya seperti infeksi, tinggi badan, memiliki anak banyak, kesehatan mental, kehamilan premature, dan hipertensi yang menjadi penentu lahirnya anak dalam keadaan stunting (Susanto & Adrianto, 2021).

Faktor yang menyebabkan stunting juga dapat dilihat dari lingkungan rumah yaitu pola asuh yang kurang baik seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif dan pola pemberian makan kurang baik. Selain itu, kebersihan lingkungan yang masih buruk juga merupakan salah satu faktor risiko kejadian penyakit infeksi pada anak (Pebriandi et al., 2023).

b. Pemberian Makanan Pendamping ASI yang tidak Memadai

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan serta minuman bervariasi yang khusus diberikan kepada bayi. Tujuannya adalah untuk melengkapi zat gizi yang kurang, karena meningkatnya kebutuhan gizi anak yang sejalan dengan meningkatnya usia anak. Jika pemenuhan nutrisi tidak terpenuhi maka akan menghambat

masa pertumbuhan anak dan berpeluang mengalami stunting. Anak akan berpeluang mengalami stunting jika MPASI yang diberikan tidak berkualitas, praktik pemberian makan yang salah serta tidak menjaga keamanan makanan dan air (Wandini et al., 2021).

c. Praktik Menyusui

Salah satu faktor penyebab stunting menurut WHO adalah praktik menyusui yang inadekuat oleh ibu. Praktik menyusui merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting terhadap kejadian stunting pada anak. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena adanya faktor nutrient dan protektif yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak. Praktik menyusui terbagi dalam tiga elemen yaitu adanya keterlambatan inisiasi menyusui, pemberian ASI tidak eksklusif, serta perhentian dini menyusui. Bayi dibawah enam bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif cenderung lebih sering menderita penyakit infeksi akibat dari sistem kekebalan tubuh yang tidak terbentuk dengan baik karena kurangnya asupan gizi yang diterima oleh bayi (Chairunnisa et al., 2020).

d. Infeksi

Stunting juga dapat disebabkan dari konsekuensi penyakit infeksi yang terjadi secara berulang atau terjadi dalam waktu yang lama sehingga memperburuk status gizi anak. Kondisi malnutrisi dan penyakit infeksi pada anak merupakan suatu keadaan timbal balik yang saling mempengaruhi. Infeksi dapat menyebabkan malnutrisi, sebaliknya malnutrisi dapat menyebabkan meningkatnya risiko terkena infeksi. Malnutrisi pada anak dengan daya tahan tubuh lemah akan lebih rawan terkena penyakit dan kemampuan tubuhnya dalam melawan penyakit sangat rendah sehingga dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada anak (Dewi & Widari, 2020).

Penyakit infeksi dapat mempengaruhi asupan gizi balita dan apabila asupan gizi balita menurun dapat menyebabkan anak tersebut mengalami stunting. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita balita adalah diare. Tingginya kejadian diare disertai gangguan penyerapan dan tingkat kehilangan zat gizi secara berulang pada balita akan menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan. Balita stunting dengan prevalensi diare yang tinggi memiliki daya imun yang rendah, sehingga akan lebih mudah terserang penyakit lainnya (Sutriyawan et al., 2020).

e. Ekonomi Politik

Status sosial ekonomi yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada balita adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi keluarga akan mempengaruhi bagaimana memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah juga memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga berisiko mengonsumsi makanan dalam jumlah yang kurang.

Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat menyebabkan masalah gizi pada anak, salah satunya adalah stunting (Oktavia, 2021).

f. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah akses terhadap upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, bidan, dokter dan rumah sakit. Kebiasaan dalam upaya mendapatkan layanan kesehatan sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak. Pemanfaatan layanan kesehatan dapat membuat ibu memperoleh informasi kesehatan yang benar serta dapat memantau tumbuh kembang anak (Anggraeni & Handayani, 2021).

g. Pendidikan

Stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Menurut Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa stunting banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah khususnya ibu. Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak mulai dari pembelian hingga pengolahan makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah akibatnya pemenuhan gizi dalam keluarga tidak terpenuhi. Konsumsi makanan yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme didalam tubuh. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti stunting (Husnaniyah et al., 2020).

h. Sosial Budaya

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah sosial budaya dalam keluarga. Faktor sosial budaya memiliki peran penting dalam pola konsumsi dan pemberian makan pada bayi dan balita. Faktor sosial budaya dalam keluarga dapat berupa kebiasaan distribusi makanan dalam keluarga, kebiasaan tradisional yang mementingkan dan mendahulukan ayah dalam distribusi makanan dan mengesampingkan anak. Sosial budaya juga berkaitan dengan sikap terhadap makanan terdapat mitos, kepercayaan, dan tahayul yang masih diyakini masyarakat secara turun temurun. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam memilih dan menentukan makanan yang akan dikonsumsi tanpa memperhatikan asupan gizi (Ahmad & Pay, 2024).

i. Air, Sanitasi, dan Lingkungan

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction* (EED), dan kecacingan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta meningkatkan kematian pada balita. Beberapa penelitian menemukan bahwa sumber

air minum yang tidak aman, jarak sumber air minum dari tempat pembuangan, kuantitas, kualitas, penyimpanan, pengolahan dan keterjangkauan air berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Dilain sisi anak yang hidup di lingkungan terkontaminasi dengan sanitasi yang tidak layak memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (Olo et al., 2021).

2.2 Tinjauan Umum tentang Pola Asuh

Pola pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya. Definisi lain dari pengasuhan orang tua adalah sebagai aktifitas yang kompleks melibatkan perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu maupun bersama-sama. Berk dalam *socialization with In the Family* menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan dalam memainkan aturan secara luas dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Ginting & Ichsan, 2021).

Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Menurut Sugigartono dkk, (2007) dalam Suteja & Yusriah (2017) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Dalam interaksi dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Disinilah letak perbedaan setiap orang tua dalam mengasuh anaknya. Oleh karena itu, perkembangan anak tergantung bagaimana cara orang tua mengasuhnya (Suteja & Yusriah, 2017).

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri yang akan diterapkan kepada anaknya. Dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian, keadaan sosial ekonomi, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak akan sama dengan pola asuh orang tua pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah tidak akan sama dengan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi (Saputra & Yani, 2020).

Dalam melakukan pencegahan stunting sejak dini, orang tua menjadi peran utama yang sangat penting dalam mengemban tanggung jawab penuh untuk pengasuhan anak dan memperhatikan kepekaan masalah gizi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari agar tidak terjadi kekurangan gizi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga meningkatkan risiko malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terhadap gizi dan pola pengasuhan anak. Dimana pola pengasuhan yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting (Christina et al., 2022).

2.3 Tinjauan Umum tentang Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting

2.3.1 Pola Asuh Berdasarkan Praktik Pemberian Makan

Pola asuh pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Hal ini dikarenakan pola asuh pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Kekurangan gizi pada masa balita bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga masa ini balita membutuhkan asupan makanan yang berkualitas. Namun biasanya pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat. Pemberian makan ini berkaitan dengan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita (Alfiah & Setiyabudi, 2020).

2.3.2 Pola Asuh Berdasarkan Rangsangan Psikososial

Stimulasi psikososial adalah rangsangan dari peristiwa sosial atau psikologis yang datang dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi psikososial yang buruk dapat berpengaruh negatif terhadap penggunaan zat gizi dalam tubuh, sebaliknya kondisi psikososial yang baik akan merangsang hormon pertumbuhan sekaligus melatih organ-organ perkembangan anak. Pola pengasuhan psikososial dapat dilakukan dengan cara mendampingi atau menyuapi anak ketika makan, merespon ketika anak berceloteh, memberikan penghargaan kepada anak jika melakukan hal baik, dan memberikan izin kepada anak untuk bermain bersama teman (E. Lestari et al., 2022).

Salah satu faktor psikososial yaitu stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Lingkungan yang kondusif akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung akan mengakibatkan perkembangan anak dibawah potensi genetiknya (Amalia, 2016).

2.3.3 Pola Asuh Berdasarkan Pencarian Layanan Kesehatan

Masyarakat yang sulit mendapatkan akses dan kontak dengan pelayanan kesehatan anaknya akan lebih rentan terhadap kekurangan gizi karena pengobatan penyakit yang tidak memadai, tingkat imunisasi rendah, dan perawatan kehamilan yang buruk. Ketersediaan, keterjangkauan, dan ketepatan akses pelayanan kesehatan merupakan dasar sistem kesehatan untuk menyelesaikan berbagai masalah kesehatan dan menciptakan pemerataan kesehatan bagi semua orang (Mentari, 2020).

Pemanfaatan layanan kesehatan oleh ibu dapat berupa kunjungan rutin ke posyandu sebagai upaya untuk mendapatkan informasi kesehatan tentang tumbuh kembang balitanya. Selain itu, pemanfaatan layanan kesehatan juga ditandai dengan pencarian pengobatan saat anak sakit dengan membawanya ke pelayanan kesehatan terdekat. Perilaku ibu dalam pemantauan kesehatan dan dalam menghadapi anak sakit adalah

pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal (Bella et al., 2019).

2.3.4 Pola Asuh Berdasarkan Kebersihan Diri

Pola asuh berdasarkan kebersihan diri dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang disebabkan oleh kurangnya praktik dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) termasuk Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) saat sebelum makan, menyediakan makanan, dan setelah buang air besar, malas mandi dan jarang menggunting kuku akan memperburuk kondisi kebersihan anak. Pola asuh orang tua yang tidak memperhatikan kebersihan diri anak balita akan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak (Ahyana et al., 2022).

2.3.5 Pola Asuh Berdasarkan Penyediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih yang mencakup kualitas, kuantitas, sumber air dan pengolahan air dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan Permenkes RI No.32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarakat kesehatan yaitu tidak keruh/jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak terkontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami stunting (Olo et al., 2021).

Sumber air yang bersih merupakan faktor penting untuk mengurangi risiko serangan berbagai penyakit terutama pada balita yang lebih rentan terhadap penyakit infeksi, karena secara alami kekebalan tubuhnya masih tergolong rendah. Hal ini dapat terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya yang dapat menyebabkan anak mengalami diare. Jika diare berlangsung melebihi dua minggu dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa stunting (Sukmawati et al., 2021).

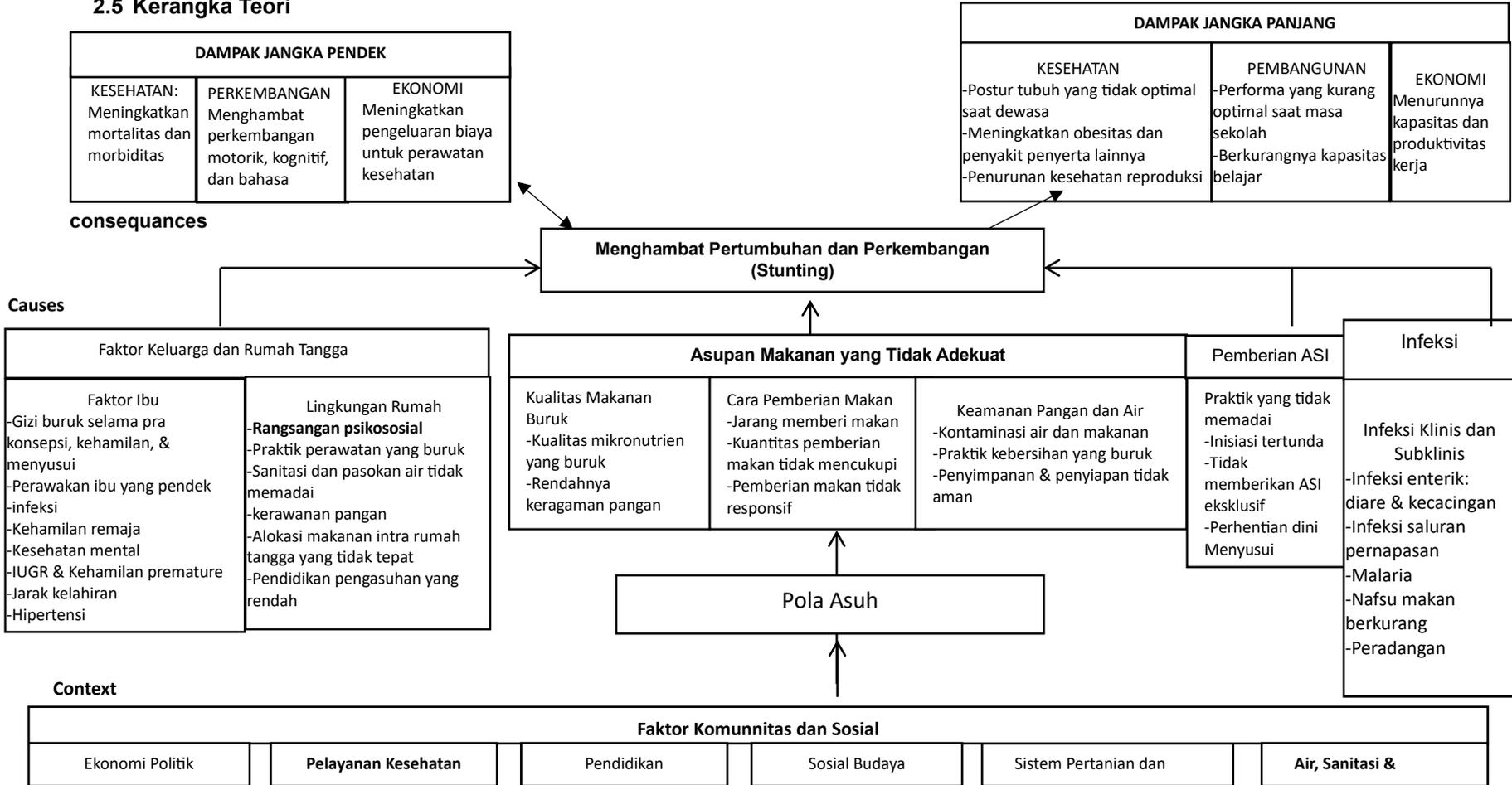
2.4 Tabel Sintesa Penelitian

Tabel 2. 2 Tabel Sintesa Penelitian

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	(Fatonah et al., 2020) https://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/103/pdf	“Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019” Jurnal Kesehatan Budi Luhur	Cross Sectional	95 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan	Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan
2.	Rita et al., (2019) https://jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/rik/article/view/237/115	“Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting (Rekomendasi Pengendaliannya di Kabupaten Lebong)” Riset Informasi Kesehatan	Case sontrol	116 sampel yang terdiri dari 58 kasus (stunting) dan 58 kontrol (non stunting)	Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI, waktu pemberian MPASI, pemanfaatan layanan kesehatan, tingkat pengetahuan ibu, dan dan rangsangan psikososial terhadap kejadian stunting di Kabupaten Lebong.
3.	Melani et al., (2023) https://journal-mandiracendikia.com/index.php/jbmc/article/view/889/702	“Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Sokka Wilayah Pesisir Desa Bumi Anyar Kabupaten Bangkalan” Jurnal Bidan Mandira Cendikia (JBMC)	Cross Sectional	Semua populasi merupakan sampel	Terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/higiyene dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan.

4.	Hudaya <i>et al.</i> , (2021) https://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/114/168	“Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pengasuhan Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak TK di Kabupaten Aceh Tengah” Jurnal Health Sains	Cross sectional	200 sampel anak yang berumur 4-6 tahun	Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi, pola asuh kesehatan, dan pola asuh psikososial dengan kejadian stunting pada anak
5.	Suseni <i>et al.</i> , (2022) http://cyberchmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/1141	“Hubungan Kebiasaan Makan dan Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang” CHMK Health Journal	Cross sectional	124 orang tua balita berusia 2-5 tahun	Ada hubungan kebiasaan makan dan praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting pada balita
6.	Rusdi dan Azwita, (2021) https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/1433/pdf	“Hubungan Pemberian Nutrisi dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita” Jurnal Human Care	Cross sectional	100 sampel ibu balita usia 24-59 bulan	Pola asuh dalam keluarga berupa pemberian makanan dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita
7.	Nisa <i>et al.</i> , (2021) https://journal.unnes.ac.id/sju/jppkmi/article/view/47243/19587	“Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia	Cross sectional	90 sampel	Ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting.

2.5 Kerangka Teori



Sumber: WHO conceptual framework on Toddlers Stunting: Context, Causes, and Consequences (Stewart et al., 2013)

Gambar 2. 1 Kerangka Teori